

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peran yang sangat vital dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia (Sayla Ramadhani et al., 2022). Hal ini berpengaruh besar terhadap perkembangan ekonomi suatu negara. Melalui pendidikan, manusia lebih cepat memahami serta siap menghadapi perubahan. Kualitas sumber daya manusia yang diharapkan adalah yang bersifat inovatif, kreatif, dan produktif. Secara luas, pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang bisa dilakukan di berbagai tempat (Firnanda & Sembodo, 2023).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta kompetensi keterampilan yang diperlukan pada diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003 Hal. 3).

Definisi pendidikan mengindikasikan bahwa tugas seorang pendidik adalah mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta berperan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Selain itu, pendidik juga bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian

peserta didik, baik secara lahir maupun batin, sehingga tercipta kecerdasan yang berkembang melalui bimbingan seorang pendidik.

Pendidikan adalah sarana yang efektif untuk membentuk karakter seseorang, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Halean, S., Kandowangko, N., & Goni, 2021). Pendidikan menjadi elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sejak manusia terlibat dalam proses pendidikan yang kreatif, mereka telah mampu mewujudkan berbagai kemajuan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan (Niyarci, 2022).

Dalam menghadapi era globalisasi, Indonesia harus meningkatkan kompetensi di berbagai sektor, terutama di bidang pendidikan, agar lulusannya dapat bersaing dengan negara lain. Salah satu cara untuk memperkuat daya saing adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan, karena pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, masih banyak lulusan SMK yang kesulitan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menghadapi tantangan dalam mengembangkan diri dan karier di dunia kerja (Eka Tuah et al., 2021).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam tingkatan pendidikan, namun memiliki tujuan yang berbeda. SMK merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan di jenjang Pendidikan Menengah, melanjutkan dari SMP, MTs, atau yang setara. Proses pembelajaran di SMK mencakup teori dan praktik, yang dilakukan baik di sekolah maupun di industri, dengan tujuan menghasilkan

lulusan yang berkualitas. Fokus utama SMK adalah mempersiapkan siswa untuk siap bersaing di dunia kerja (Santika et al., 2023). SMK sebagai sekolah yang berorientasi pada lulusan siap kerja, harus mampu mencetak sumber daya manusia yang unggul dengan menguasai kemampuan hard skills dan soft skills yang diperlukan di dunia kerja saat ini. Namun, melihat kenyataan bahwa pendidikan di SMK saat ini masih cenderung berfokus pada pengembangan hard skills, hal ini menjadi kurang relevan dengan kebutuhan Dunia Usaha/Dunia Industri yang juga menuntut penguasaan soft skills, seperti kemampuan berkomunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah.

Menurut Subdit Statistik Ketenagakerjaan (2024) pada bulan Februari 2024, jumlah pengangguran di Indonesia sebanyak 7.194.862 jiwa. Jika dirincikan berdasarkan jenjang pendidikan, jumlah pengangguran dapat dilihat dalam Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Jumlah Pengangguran Berdasarkan Jenjang Pendidikan (Februari 2024)

Jenjang Pendidikan	Jlh Pengangguran	Persentase
Tidak/ Belum Pernah Sekolah	13.598	0,18%
Tidak/ Belum Tamat SD	394.364	5,48%
SD	857.486	11,92%
SLTP	1.154.255	16,04%
SLTA Umum/ SMU	2.107.781	29,30%
SLTA Kejuruan/ SMK	1.621.672	22,54%
Akademik/ Diploma	173.846	2,42%
Universitas	871.860	12,12%
Jumlah	7.194.862	100%

Sumber: (Subdit Statistik Ketenagakerjaan, 2024)

Jika dilihat pada tabel 1 jenjang pendidikan SMK menjadi penyumbang pengangguran dengan nilai persentase 22,54%. Hal ini membuktikan belum sesuai tujuan dari SMK/ Pendidikan Kejuruan yang mempunyai tujuan menciptakan peserta didik yang terampil di bidangnya dan siap untuk menghadapi dinamika dunia kerja dan dunia industri.

Tingginya angka pengangguran menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan dunia industri dan ketersediaan tenaga kerja dari SMK. SMK, sebagai pendidikan jenjang menengah, berfokus pada pengembangan keterampilan siswa. Keterampilan yang dimiliki siswa adalah hasil dari pembelajaran di sekolah dan praktik di industri. Dunia industri memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di SMK, terutama dalam hal kerja sama untuk melaksanakan praktik industri. Praktik industri memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari di sekolah, serta beradaptasi dengan lingkungan kerja yang nyata. Program ini bertujuan untuk mempersiapkan lulusan SMK yang siap bekerja. Selain itu, siswa juga dapat memperoleh ilmu baru yang relevan dengan kondisi industri, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman mereka dalam dunia kerja. Oleh karena itu, SMK menyelenggarakan program wajib, yaitu praktik kerja industri, sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang ditamatkan pada Februari 2021 – Februari 2023 ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Februari 2021—Februari 2023

Berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang diselesaikan oleh angkatan kerja, pola Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2023 menunjukkan sedikit perbedaan dibandingkan dengan Februari 2022. Pada Februari 2023, TPT lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi yang tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 7,46 persen. Sebaliknya, TPT terendah tercatat pada lulusan Sekolah Dasar (SD) ke bawah, yaitu 2,72 persen.

Dibandingkan dengan Februari 2022, terjadi penurunan TPT pada lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Universitas. Sebaliknya, TPT pada lulusan SD ke bawah, SMA, serta Diploma I/II/III mengalami peningkatan. Penurunan terbesar tercatat pada kategori lulusan SMK, yaitu sebesar 5,32 persen poin, sedangkan kenaikan terbesar terjadi pada kategori lulusan Diploma I/II/III, dengan peningkatan sebesar 1,06 persen poin.

Selanjutnya tingkat pengangguran terbuka menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Kalimantan Barat tahun 2023 di Kalimantan Barat ditunjukkan pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka di Kalimantan Barat

Nama Kabupaten/ Kota	2019	2020	2021	2022	2023
Kabupaten Sambas	3.58	3.71	3.97	5.08	0.00
Kabupaten Mempawah	5.19	7.55	7.71	0.00	0.00
Kabupaten Sanggau	3.25	3.23	3.21	3.20	3.20
Kabupaten Ketapang	4.53	7.30	6.94	0.00	0.00
Kabupaten Sintang	3.20	4.50	3.95	2.97	2.92
Kabupaten Kapuas Hulu	2.43	4.02	4.18	3.68	3.51
Kabupaten Bengkayang	2.71	3.91	4.42	0.00	0.00
Kabupaten Landak	2.75	3.38	0.00	0.00	0.00
Kabupaten Sekadau	3.14	3.39	0.00	0.00	0.00
Kabupaten Melawi	2.45	2.70	0.00	0.00	0.00
Kabupaten Kayong Utara	4.00	3.71	0.00	0.00	0.00
Kabupaten Kuburaya	5.62	7.14	0.00	0.00	0.00
Kota Pontianak	9.13	12.36	0.00	0.00	0.00
Kota Singkawang	6.44	8.78	0.00	0.00	0.00

Sumber: (SiTupen Kalimantan Barat)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2019–2023 menunjukkan variasi yang mencolok antar kabupaten/kota. Sebagian besar wilayah, seperti Kabupaten Sambas, Mempawah, Ketapang, dan Kota Pontianak, mencatatkan TPT sebesar 0,00% pada tahun 2023. Sebaliknya, beberapa kabupaten, seperti Sanggau, Sintang, dan Kapuas Hulu, menunjukkan stabilitas atau tren penurunan TPT dalam lima tahun terakhir. Sebagai contoh, TPT di Kabupaten Sintang menurun dari 4,50% pada tahun 2020 menjadi 2,92% pada tahun 2023, sementara Kabupaten Sanggau mempertahankan tingkat yang relatif konstan di kisaran 3,20%. Namun, angka TPT sebesar nol di sebagian besar wilayah pada tahun 2023 memerlukan

verifikasi lebih lanjut untuk memastikan keabsahan data, mengingat kemungkinan adanya pengaruh perubahan metode survei, pelaporan, atau kebijakan lokal yang relevan.

Secara keseluruhan, dinamika ini mencerminkan heterogenitas kondisi pasar tenaga kerja di Kalimantan Barat dan menekankan pentingnya analisis lebih mendalam dalam mendukung formulasi kebijakan ketenagakerjaan yang berbasis data untuk mengatasi tantangan pengangguran secara efektif.

SMK Negeri 1 Sepauk merupakan SMK yang ada di Kabupaten Sintang yang memiliki 8 Program Keahlian diantaranya; (1) Tata Busana (Tabus); (2) Teknik Otomotif (TO); (3) Teknik Ketenagalistrikan (TK); (4) Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB); (5) Desain Komunikasi Visual (DKV); (6) Akuntansi Keuangan Lembaga (AKL); (7) Manajemen Perkantoran Lembaga Bisnis (MPLB); (8) Agribisnis Tanaman Perkebunan (ATP). Praktik Kerja Lapangan dilakukan siswa kelas XII selama empat bulan di awal tahun ajaran baru. Praktik Kerja Lapangan dilakukan secara berkelompok di DUDI.

Pelaksanaan kegiatan praktik industri memberikan pengalaman kerja yang berharga bagi siswa sebagai bekal mereka saat terjun ke dunia kerja. Namun, meskipun sudah mendapatkan pengalaman melalui praktik tersebut, tidak sedikit siswa SMK yang kesulitan menemukan pekerjaan yang sesuai dengan bidang studi mereka setelah lulus. Penelitian ini merujuk pada Program Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV), berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Jurusan Ibu Listiyowati, S.Hut pada tanggal 10 Januari 2025, data

lulusan SMK Negeri 1 Sepauk tahun 2023/2024 Program Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV), tercatat 13,33% bekerja sebagai karyawan umum, 3,33% berwirausaha, 0% melanjutkan ke perguruan tinggi, dan 83,34% tidak memberikan keterangan mengenai status pekerjaan mereka. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam mencocokkan kompetensi yang dimiliki lulusan SMK Program Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) dengan kebutuhan di dunia kerja.

Terkait dengan uraian di atas, terdapat ketidaksesuaian antara rencana awal yang menyatakan bahwa praktik industri akan mempersiapkan siswa untuk siap memasuki dunia kerja dengan kenyataan bahwa lulusan siswa SMK Negeri 1 Sepauk Program Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) tidak sepenuhnya terserap di dunia usaha atau industri. Hal ini menunjukkan adanya gap antara harapan dan realitas, dimana meskipun telah mengikuti praktik industri, banyak siswa yang kesulitan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang studi mereka. Kondisi ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Praktik Kerja Lapangan terhadap Kesiapan Kerja Siswa pada Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) di SMK Negeri 1 Sepauk"**. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana praktik kerja lapangan berkontribusi terhadap kesiapan kerja siswa, khususnya dalam Program Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV).

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan uraian yang dipaparkan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Sepauk Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) Tahun Ajaran 2024/2025?
2. kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Sepauk Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) Tahun Ajaran 2024/2025?
3. Pengaruh Praktik Kerja Lapangan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Sepauk Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) Tahun Ajaran 2024/2025?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian “Pengaruh Praktik Kerja Lapangan terhadap Kesiapan Kerja Siswa pada Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) di SMK Negeri 1 Sepauk”, antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Sepauk Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) Tahun Ajaran 2024/2025.
2. Mengetahui kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Sepauk Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) Tahun Ajaran 2024/2025.

3. Mengetahui pengaruh Praktik Kerja Lapangan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Sepauk Kompetensi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) Tahun Ajaran 2024/2025.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti berikutnya, terkhusus penelitian yang berhubungan dengan pengaruh PKL terhadap kesiapan kerja siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi SMK, Kemendikdasmen, dan institusi terkait lainnya dalam upaya memperbaiki pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas PKL, baik dari segi kurikulum, kerja sama dengan dunia industri, maupun kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Hal ini akan mendukung tujuan pendidikan kejuruan untuk menghasilkan lulusan yang lebih siap dan relevan dengan kebutuhan industri.

b. Manfaat bagi guru

Dapat dijadikan masukan bagi pendidik agar lebih memperhatikan keterampilan peserta didik pada aspek *soft skills* sebagai modal memasuki dunia DUDI.

c. Manfaat bagi sekolah

Pentingnya menyelaraskan pengembangan *hard skills* dan *soft skills* dalam kehidupan sekolah. *Hard skills* yang teknis harus diimbangi dengan *soft skills* seperti komunikasi dan kerja sama. Sekolah dapat mengintegrasikan keduanya dalam kurikulum dan PKL. Hal ini juga menjadi pertimbangan dalam kebijakan untuk meningkatkan kesiapan siswa SMK memasuki dunia kerja, dengan memperkuat kerja sama dengan industri agar pendidikan di SMK lebih relevan dengan tuntutan dunia kerja.

E. Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel yang dijelaskan dalam bentuk konsep yang dapat diukur atau diamati secara praktis dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel yang digunakan, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah faktor yang mempengaruhi variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah faktor yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

a) Variabel Bebas *Independent* (Praktik Kerja Lapangan)

Variabel ini dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa. Praktik kerja lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan siswa di dunia industri untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari di sekolah.

b) Variabel Terikat *Dependent* (Kesiapan Kerja Siswa)

Variabel ini menggambarkan sejauh mana siswa siap untuk memasuki dunia kerja setelah mengikuti praktik kerja lapangan. Kesiapan kerja dapat mencakup keterampilan teknis, kemampuan komunikasi, dan adaptasi terhadap lingkungan kerja.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian agar dapat diukur secara objektif dan relevan dengan konteks penelitian. Penjabaran ini bertujuan untuk memberikan kejelasan konsep dan batasan sehingga setiap variabel yang diteliti dapat dinilai secara terukur. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama, yaitu variabel bebas dan variabel terikat, yang masing-masing memiliki peran signifikan dalam menjelaskan hubungan yang menjadi fokus penelitian.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah praktik kerja lapangan (PKL). PKL didefinisikan sebagai kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam dunia usaha atau dunia industri (DUDI) untuk mengaplikasikan teori dan keterampilan teknis yang telah dipelajari di sekolah. PKL bertujuan untuk

memberikan pengalaman kerja nyata, memperluas wawasan siswa terhadap lingkungan profesional, serta mengembangkan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan kerja yang beragam. Kegiatan ini dilakukan melalui penugasan di perusahaan atau industri yang relevan dengan bidang keahlian siswa selama periode waktu tertentu. PKL juga menjadi salah satu cara untuk menjembatani kesenjangan antara teori yang dipelajari di sekolah dan kebutuhan nyata di dunia kerja. Dalam penelitian ini, PKL diukur melalui indikator-indikator seperti durasi pelaksanaan, jenis pekerjaan yang dilakukan, relevansi tugas dengan bidang keahlian, dan tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan kerja.

Variabel terikat adalah kesiapan kerja siswa, yang merujuk pada tingkat kemampuan dan kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja setelah mengikuti kegiatan PKL. Kesiapan kerja mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan teknis, kemampuan berkomunikasi, keterampilan kerja sama tim, kemampuan menyelesaikan masalah, dan adaptasi terhadap lingkungan kerja profesional. Selain itu, kesiapan kerja juga mencakup sikap profesional seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri yang dibutuhkan untuk berhasil di dunia kerja. Dalam penelitian ini, kesiapan kerja siswa diukur melalui survei yang mengkaji persepsi siswa tentang manfaat PKL, keterampilan yang diperoleh, serta sejauh mana pengalaman PKL membantu mereka menghadapi tantangan di dunia kerja.

Definisi operasional ini disusun untuk memberikan kerangka pengukuran yang jelas terhadap variabel-variabel penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat dijadikan dasar analisis yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas program PKL sebagai bagian integral dari pendidikan kejuruan.